

Teologi Iman Berbasis Amsal 3 : 1–8 upaya Penguatan Rohani di GKPI Jemaat Khusus Pandumaan Dolok Sanggul

Benny Christian Hutabarat¹, Iwan Setiawan Tarigan²
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon,
Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452
Korespondensi penulis: bennychristianh@gmail.com

Abstract. *This study raises the theme of Theology of Faith Based on Proverbs 3:1–8 in an effort to strengthen the spiritual life of the members of the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI) Pandumaan Special Congregation amidst the challenges of the modern era. Proverbs 3:1–8 teaches important theological principles about living a strong faith, living in wisdom, faithfulness, and fearing God. Through qualitative and quantitative approaches, this study found that many church members experience wavering faith due to the influence of secular culture, technological advances, and social pressures. This study interprets Proverbs 3:1–8 as a call to trust God with all our hearts, not to lean on our own understanding, and to live in real loyalty and goodness. Wisdom in this context is understood not only as rational intelligence, but also as the result of total submission to God's will. This study emphasizes that strong faith is the foundation for a healthy and strong spiritual life amidst today's pluralism and spiritual crisis. Thus, faith rooted in the word and wisdom of God becomes a theological solution for church members to remain firm as the light and salt of the world.*

Keywords: *Firm faith, Proverbs 3:1–8, wisdom, faithfulness, fear of the Lord*

Abstrak. Penelitian ini mengangkat tema Teologi Iman Berbasis Amsal 3:1–8 dalam upaya memperkuat kehidupan rohani warga Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Jemaat Khusus Pandumaan di tengah tantangan zaman modern. Amsal 3:1–8 mengajarkan prinsip-prinsip teologis penting tentang hidup beriman yang teguh, hidup dalam hikmat, setia, serta takut akan Tuhan. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa banyak warga gereja mengalami kegoyahan iman akibat pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, dan tekanan sosial. Penelitian ini menafsirkan Amsal 3:1–8 sebagai panggilan untuk mempercayai Tuhan dengan segenap hati, tidak bersandar pada pengertian sendiri, serta hidup dalam kesetiaan dan kebaikan yang nyata. Hikmat dalam konteks ini dipahami bukan hanya sebagai kecerdasan rasional, melainkan hasil dari ketundukan total kepada kehendak Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa iman yang teguh adalah dasar bagi kehidupan rohani yang sehat dan kuat di tengah pluralisme dan krisis spiritual masa kini. Dengan demikian, iman yang berakar dalam firman dan hikmat Allah menjadi solusi teologis bagi warga gereja untuk tetap berdiri teguh sebagai terang dan garam dunia.

Kata kunci: Iman yang teguh, Amsal 3:1–8, hikmat, setia, takut akan Tuhan

1. LATAR BELAKANG

Beriman yang teguh merupakan masalah prinsipil dalam kehidupan umat Allah. Beriman berasal dari kata dasar iman, dalam bahasa Ibrani adalah *'emun* (אֱמוּנָה) yang artinya “kesetiaan dan kepercayaan”. (Lk. Willem A. Gemeren (ed.), 1996) Di bentuk kata *'emunim* (אֱמוּנִים) artinya mengikatkan, kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan. (Karl Feyerabend, n.d.) Kata tersebut berpeluang muncul dalam berbagai bentuk, umpamanya dalam arti “memegang teguh terhadap janji” seseorang, karena janji dalam hal tersebut dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat di imani dan dipercaya. Jika di aplikasikan terhadap Allah, maka kata “iman”

berarti seharusnya Allah di anggap sebagai yang teguh atau yang kuat, dan hal tersebut yang juga disebut dengan beriman teguh. (Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, n.d.)

Masalah beriman yang teguh telah ada dari awal kehidupan manusia di bumi ini. Hal ini dapat dilihat mulai dari Adam, masa pembuangan, pasca pembuangan hingga masa kerajaan di tengah-tengah bangsa Israel. Adam sebagai manusia pertama ciptaan Allah melanggar perintah Allah dengan mengambil buah pohon larangan Allah. Dan Bangsa Israel sebagai umat Allah menjadi bangsa tawanan dan keluar dari perbudakan menuju tanah Kanaan berulang kali jatuh bangun dalam dosa. Dalam perjalanan menempuh tanah Kanaan bangsa Israel dituntun oleh Allah sendiri melalui Musa dan Yosua, tetapi bangsa Israel tidak menyerahkan diri kepada Allah sehingga jatuh kepada penyembahan berhala. Hal tersebut terus terjadi hingga pemerintahan raja-raja. Pada masa pemerintahan raja-raja Israel, iman para pemimpin Israel juga mengalami kegoyahan. Para pemimpin Israel mendukakan hati Tuhan yaitu menyembah berhala. (Christoph Barth, *Teologi Perjanjian*, n.d.) Seperti Raja Salomo sendiri sebagai raja yang paling berhikmat pada masa pemerintahannya. Raja Salomo mencondongkan diri untuk terpijak kepada perempuan asing sehingga mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain (1 Raj. 11:2-3). (H, n.d.) Semua masalah-masalah tersebut terjadi karena keberimanan yang tidak teguh kepada Allah.

Dalam lingkup warga gereja masa kini (GKPI Jemaat Khusus Pandumaan) juga menghadapi banyak tantangan dalam keteguhan imannya kepada Allah, misalnya dalam pendidikan rohani kepada anak maupun perilaku orangtua yang tidak menunjukkan dirinya berpadanan dengan Firman Allah dalam perilaku kesehariannya. Masalah-masalah tersebut adalah unsur-unsur yang tidak terlepas dari kehidupan manusia terutama kehidupan warga gereja masa kini. Masalah tersebut memberikan efek dalam kehidupan keberimanannya. Oleh karena itu, masalah beriman yang teguh selalu menjadi topik pembicaraan teologis yang sangat penting dalam kehidupan umat Allah masa kini.

Dalam konteks masa kini, warga gereja adalah umat Allah yang dipanggil untuk beriman kepada-Nya, yang hidup dalam perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan zaman ini bisa membawa dampak positif dan juga bisa berdampak negatif terhadap iman warga gereja, yang dapat mempengaruhi keteguhan imannya kepada Allah. Ketika dunia dipengaruhi perkembangan teknologi yang begitu hebat, budaya materialisme dan hedonisme, egoisme yang merajalela, apakah ajaran TUHAN tetap menjadi pedoman hidup warga gereja? Atau dengan situasi demikian, warga gereja justru masuk dan ikut arus situasi tersebut. (Elwood, 2006) Akan tetapi jikalau dilihat kondisi sekarang ini, banyak warga gereja tidak setia kepada TUHAN dan meninggalkan imannya. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan kerohanian warga gereja tidak sungguh-sungguh di dalam

TUHAN sehingga warga gereja terikut arus zaman ini, menjadi warga gereja yang hedonisme, konsumerisme dan individualisme. Dan semuanya itu terjadi karena keberimanan warga gereja yang tidak teguh. Padahal warga gereja dipanggil oleh TUHAN untuk merespon kasih TUHAN dengan mengasihi TUHAN dan memiliki iman kepada Allah (Ams. 3:5).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Iman Secara Umum

Khususnya dalam konteks agama, iman berasal dari akar kata iman, yang berarti percaya; iman adalah keyakinan yang tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan dan yang mewujudkan keteguhan, stabilitas batin, dan keseimbangan spiritual. Beriman berarti beriman, yang berarti teguh hati, percaya, dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman adalah tindakan menanggapi undangan ilahi dengan iman total. Seseorang menjadi tercerahkan dengan menanggapi panggilan ini, yang membantunya memahami dan menghargai besarnya kasih Tuhan. Kasih yang tulus kepada Tuhan, yang merangkul seluruh diri, seharusnya menjadi tanggapan terhadap undangan ini. Oleh karena itu, iman adalah cara hidup mendasar yang mencakup meletakkan seluruh keberadaan seseorang kepada Tuhan, percaya pada kesetiaan-Nya dalam setiap keadaan, dan mengatakan "amin" kepada-Nya terlepas dari semua risikonya. Iman pada hakikatnya adalah jawaban atas wahyu Tuhan dalam Yesus Kristus. (A. Heuken SJ, 1992)

Jadi, beriman adalah mempunyai iman, keyakinan, ketetapan hati kepada Tuhan. Dan keberimanan itu terlihat dari kesetiaan, keteguhan, ketaatan seseorang untuk taat kepada aturan Allah.

Pengertian Iman Menurut Alkitab

Pengertian Iman Menurut Perjanjian Lama

Kata beriman dalam Alkitab Ibrani merupakan bentukan dari kata iman yang merupakan bentuk dari kata *'emuna* (אֱמוּנָה) atau kata kerja *'mn* (אִמַּן) yang biasa diterjemahkan dengan kata 'iman atau kepercayaan'. Iman dalam bahasa Ibrani adalah *'emun* (אֱמוּן) yang artinya "kesetiaan dan kepercayaan". (Lk. Willem A. Gemeren (ed.), 1996) Kata *'mn* (אִמַּן) yang artinya iman disebut juga dengan percaya. Percaya "

"*batah*" (בָּטָח). Di Perjanjian Lama terdapat hanya dua kali kata iman ditemukan yaitu dalam kitab Ulangan 32:20 yang diterjemahkan dengan 'kesetiaan' dan kitab Habakuk 2:4 yang diterjemahkan dengan 'percaya'. (Morris, 1995) Dalam bentuk kata *'emunim* (אֱמוּנִים) artinya mengikatkan, kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan. (Karl Feyerabend, n.d.) Dan di dalam kitab Kejadian 15:6 istilah sinonim dengan iman adalah *he'emin* (הֵאֱמִין) artinya percaya. Kata kerja

percaya ini adalah bentuk kausatif dari asal kata 'mn (מִן) artinya mengamankan hatinya, mempertahankan hatinya, mengoleskan, mendasarkan hatinya atas sesuatu. (Dr. W. Stanley Heath, 1998)

Jadi kata iman dari kata kerja Ibrani: 'mn (מִן), Ungkapan "berpegang teguh" dapat digunakan dalam sejumlah konteks. Frasa ini, misalnya, menggambarkan sikap untuk selalu menepati janji karena dianggap kokoh dan dapat diandalkan. Ketika berbicara tentang Allah, frasa "iman kepada Allah" mengungkapkan kepercayaan penuh kepada-Nya sebagai pribadi yang kuat dan tangguh. Yesaya 7:9, yang menyatakan bahwa Raja Ahaz tidak akan berhasil atau bertahan jika ia tidak percaya, sejalan dengan hal ini. (Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, n.d.) Maka, berdasarkan arti kata maka beriman atau percaya kepada Allah di dalam Perjanjian Lama - Menerima janji-janji Allah dengan seluruh keberadaan seseorang tidak hanya dengan akal budi adalah apa yang dimaksud dengan kesetiaan.

Iman Menurut Perjanjian Baru

Beriman dalam Perjanjian Baru, berasal dari kata Yunani yaitu *pistis* (πίστις), dalam bentuk kata kerja disebut *pisteuo* (πίστεο). Kata *pistis* diartikan percaya, sumpah, janji yang hikmat atau serius dan ikrar. (Pensillwaly, 2005) Dalam bahasa Inggris iman disebut dengan *faith* yang berarti iman atau percaya. selain itu kata yang sepadan adalah *faithfulness* yang diartikan kesetiaan dan ketaatan. (O'Collins, 2000) Kata *pistos* muncul 67 kali dalam naskah Perjanjian Baru, sedangkan kata benda *pistis* dan kata kerja *pisteuo* masing-masing muncul lebih dari 240 kali.

Dalam Perjanjian Baru beriman artinya adalah kepercayaan (*faith*), keyakinan (*belief*), percaya (*trust*). Selain itu dapat juga diartikan sebagai ketulusan, kejujuran (*integrity*), kesetiaan, ketaatan, dapat dipercaya (Mat. 23:23; Rm. 1:17; Gal. 5:22; 2 Tim. 4:7). (A. Alexander Souter, 1972) Dalam Perjanjian Baru orang yang percaya adalah yang kekasih dan setia (πίστος = 1 Kor. 4: 2; 17:7, 25), saksi yang setia (Why. 2:13). Kata percaya sering dimaksud dengan mempercayai Firman Allah (Yoh. 2: 22), yang mempercayai semua yang tertulis di taurat dalam kitab para nabi (Kis. 24:14), yang terdahulu dinyatakan para nabi (Luk. 24:25; Kis. 26:27), percaya kepada Firman yakni Yesus (Yoh. 2:22, 5:46, 8:45) sebab Dialah yang diutus Allah. Yang percaya kepada firman berarti mengiyakan serta tunduk kepada firman (Ibr. 11). Terlebih Paulus sendiri, sangat menekankan kata percaya dalam pengertian "ketaatan" (Rm. 1:8). Dalam semua PB "Keyakinan atau pola pikir yang percaya menjadi prioritas. Terkadang ini hanya merujuk pada keyakinan bahwa seseorang dapat diandalkan atau bahwa apa yang mereka katakan akurat. Tetapi dalam iman Kristen, iman yaitu "menyerahkan diri kepada Kristus". (Donald Guthrie, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelian yang di pakai kuantitatif (menyebarkan angket kepada Jemaat GKPI JEMAAT KHUSUS PANDUMAAN) dan metode kualitatif (wawancara) serta kepustakaan (*Library reserch*). Dengan Metode kuantatif penulis membagi angket dan pertanyaan kepada Jemaat GKPI JEMAAT KHUSUS PANDUMAAN DOLOK SANGGUL. Dengan ketentuan: Jumlah sampel (pengisi angket) ditentukan berdasarkan jumlah populasi. Populasi diambil dari jumlah jiwa masyarakat dan jemaat. Jumlah Jemaat GKPI Jemaat Khusus Pandumaan adalah 585 jiwa, maka jumlah angket yang dibagi adalah 5% yaitu 10. Dan penulis menggunakan metode kualitatif maka penulis akan mewawancarai tiga orang yang dianggap penulis berkualitas untuk diwawancara yaitu Jemaat GKPI Jemaat Khusus Pandumaan Dolok Sanggul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Amsal 3 : 1 – 8

Ayat 1

“Putraku, jangan lupa hukumku, dan biarlah hatimu menjaga perintah-perintahku”

Dalam ayat ini, kata yang pertama sekali digunakan adalah בְּנִי (*beni*). Apa arti “*beni*”? Kata *beni* berasal dari kata dasar *ben* artinya putera. Anak laki-laki yang lahir dari seorang ayah secara umum disebut sebagai “ben” (lihat Kej. 4:17; Kel. 1:16; Bil. 27:8; Dan. 5:22). Istilah ini juga dapat diartikan sebagai anak yang lahir dari hubungan suami istri (lih. Kej. 3:16; 21:7; 30:1; Kel. 21:5; Mzm. 128:3), dan dapat diterapkan pada anak-anak dari pihak ibu (Kej. 29:12) atau pihak ayah (Kel. 6:25). (H. Haag “בן” dalam G. Johannes Botterweck helmer Ringgren (ed), n.d.) Umumnya kata “*ben*” yang digunakan dalam ayat ini merupakan ungkapan seorang ayah dan guru hikmat kepada putra kandungnya sendiri. Dan kata “putraku” dalam ayat ini Seorang guru yang bijak akan sering menggunakan kata ini ketika berbicara kepada murid laki-lakinya. Dalam hal ini sang murid harus sungguh-sungguh menjaganya dengan segenap keinginan dan pertimbangan, baik yang bersifat intelektual, emosional, dan moral di dalam hati. Sumber *torat* adalah dari Allah, yang disampaikan melalui perantara manusia seperti para nabi atau hamba TUHAN. Jadi murid harus menjaga *torat* yang diajarkan guru hikmat. Dalam ayat ini Allah memberikan *torat* melalui orangtua dan guru-guru hikmat.

Oleh karena itu, ajaran hikmat harus dijaga dan dipertimbangkan dengan saksama. Jika seorang murid siap menerima perintah penting ini, kata-kata dan ajaran guru yang bijak akan membimbing semua pikiran intelektualnya dan memengaruhi keinginan serta emosinya. Begitu ajaran tertanam dalam hati murid, ajaran tersebut akan memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Seorang murid hanya akan kebal terhadap perilaku tidak bermoral dan filsafat serta

budaya Helenistik yang sangat sekuler dan lazim di kalangan pemuda pada zaman itu jika ia hidup sesuai dengan petunjuk gurunya., yang akan menerima manfaat hikmat.

Ayat 2

“Karena panjang umur dan tahun-tahun kehidupan dan damai akan ditambahkannya kepadamu”.

Istilah Ibrani שָׁלוֹם (*shalom*) yang dipergunakan artinya adalah “damai, sejahtera, selamat, sehat, baik, benar, adil dan makmur”. Dalam pengertian Ibrani secara umum, *Shalom* diartikan dengan perhubungan baik antara manusia dengan Allah Jahwe. (Naarah-Socho, 1949) Ini berarti bahwa satu-satunya sumber *shalom* itu adalah Jahwe, dimana seseorang yang telah diperdamaikan dengan Allah, dia telah memperoleh *shalom* itu. Dapat dikatakan bahwa *shalom* itu adalah pemberian anugerah Allah kepada orang-orang yang hidup menurut kehendak-Nya atau *shalom* itu bukanlah datang dari hasil usaha manusia semata-mata, melainkan datang dari Allah sendiri. *Shalom* atau damai “Memiliki makna luas yang meliputi kebahagiaan dalam kehidupan pribadi seseorang di samping faktor material.”berkeluarga/bermasyarakat. *Shalom* menandakan adanya ketenangan dan kebahagiaan rohani. Berkat hikmat dalam bentuk umur panjang dalam ayat ini sebenarnya berkat TUHAN sendiri.

Ayat 3

“Janganlah kebaikan dan kebenaran meninggalkan engkau. Ikatkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu”

Ini merupakan kalimat perintah yang disampaikan guru hikmat kepada anak didiknya. Persyaratan untuk memperoleh hikmat adalah bahwa kebaikan dan kebenaran tidak boleh meninggalkan murid. Keduanya ini adalah karakter ilahi yang harus dikenakan sebagai perhiasan di leher. Kata-kata “kebaikan” dan “kebenaran” dalam ayat ini, sering dipakai secara berpasangan pada bagian Perjanjian Lama yang lain dalam konteks hubungan, baik antar sesama manusia, atau manusia dengan TUHAN.

“Kebaikan dan kebenaran tidak boleh meninggalkan murid”, sengaja disusun dalam posisi sejajar dengan kalimat pada ayat 1a tentang “larangan untuk melupakan ajaran guru hikmat”. Dengan sengaja hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa tidak melupakan pengajaran guru-guru hikmat identik dengan tidak ditinggalkan oleh kebaikan dan kebenaran. Selain itu, kalimat pada ayat 1b, yang berisi perintah sang guru untuk memperoleh manfaat hikmat (...biarlah hatimu memelihara perintah-perintahku), juga sengaja disusun sejajar dengan kalimat pada ayat 3c tentang syarat untuk beroleh berkat hikmat kedua (...tuliskanlah itu pada loh hatimu). Hal tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bahwa pengajaran guru hikmat

berasal dari TUHAN. Dengan demikian murid-murid harus tunduk mutlak, bukan hanya kepada guru-guru hikmat, tetapi kepada TUHAN dan firman-Nya. Jadi Amsal 3:3 ini sebenarnya memperlihatkan bahwa yang harus dipelihara di dalam hati adalah undang-undang TUHAN sendiri. Yang harus diikatkan para murid di leher dan dipelihara di hati tidak hanya pengajaran guru-guru hikmat semata-mata, tetapi juga undang-undang TUHAN dalam hal kebaikan dan kebenaran. Jadi jelaslah bahwa berkat hikmat itu adalah berkat dari TUHAN sendiri.

Ayat 4

“Dan engkau akan mendapat kasih karunia dan pengertian yang baik di mata Allah dan manusia”.

Ayat 4 ini merupakan berkat selanjutnya yang diterima murid apabila memegang ajaran dari guru. *חֵן* (*hen*) atau kasih karunia artinya kemurahan hati yang menunjukkan niat baik hati, rahmat dari seseorang kepada orang yang dikasihi. Pada umumnya dalam Perjanjian Lama, yang menjadi subjek kasih karunia adalah Allah sendiri. Allah yang menjadi pemberi kasih karunia kepada umat-Nya. Murid yang setia dan mengasihi Allah serta sesama akan berkenan di mata Allah dan memperoleh reputasi yang baik dalam masyarakat. Bagi orang Israel sikap yang benar terhadap Allah tidak dapat dipisahkan dari sikap yang sama terhadap manusia. Berkenannya Allah akan seseorang sebanding dan sejajar dengan reputasinya dalam masyarakat.

Ayat 5

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri”.

Kalimat ini merupakan kalimat dorongan kepada murid untuk memperlihatkan sikap yang benar, bukan kepada pengajaran guru-guru hikmat atau hikmat semata-mata tetapi terhadap TUHAN yaitu menyerahkan diri kepada-Nya. ‘Percayalah kepada TUHAN’, hal ini merupakan kalimat perintah kepada murid. Kata percaya yang digunakan dalam ayat ini adalah *בָּטַח* (*b^etah*) yang berasal dari kata dasar *בָּטָח* (*batah*). *בָּטַח אֶל־יְהוָה* (*Batah el YHWH*) atau percayalah kepada TUHAN menurut Perjanjian Lama adalah bergantung seutuhnya kepada TUHAN, meletakkan, mengandalkan TUHAN secara totalitas. Percaya dalam ayat ini total beriman, taat dan berharap kepada TUHAN. Orang yang percaya mengakui bahwa hanya TUHAN sumber pertolongan dan perlindungan, Ia tidak akan mengecewakan anak-Nya. Dia tempat pengharapan dan keselamatan. Orang yang bergantung kepada TUHAN, ia akan menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya.

Ayat 6

“Dalam seluruh jalanmu akuilah Dia, dan Dia akan meluruskan langkahmu”.

Ayat 6 merupakan lanjutan kalimat dari ayat 5. Hal ini merupakan kalimat perintah positif. "Dalam ayat ini, kata 'mengakui' mengandung makna ketaatan. Karena pengetahuan Allah adalah bentuk hikmat yang paling hakiki, maka mengakui-Nya berarti siap untuk tunduk kepada otoritas-Nya dan menggunakan-Nya sebagai pembimbing dalam segala kegiatan hidup, selain sekadar memahami-Nya dan kehendak serta hikmat-Nya. Toy menjelaskan bahwa kadangkala ketika bangsa Israel mengalami tekanan yang amat berat secara nasional, para nabi dan para pemazmur menegaskan kepada bangsa Israel, bahwa kekuatan militer bukan apa-apa bila dibandingkan dengan kekuatan TUHAN (Yes. 2:17; 10:31-34; Hos. 1:7; Mzm. 20:7-8; 118:8, 9). Dengan demikian, menurut Toy, guru-guru hikmat, melalui ayat ini, mau menyatakan kepada anak-anak didiknya bahwa hikmat manusia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan hikmat TUHAN. Akibat dari sikap hidup yang bergantung dan bersedia mempedomani kebijaksanaan dan kehendak-Nya dalam seluruh sgi hidup (5 & 6a). “ dan dia akan meluruskan langkahmu”, ini menyatakan kesejajaran dengan kalimat sebelumnya. Maksudnya akan ada tuntunan yang pasti dan benar dalam langkah hidup seseorang. Selain itu tentu TUHAN akan membuang segala hambatan atau memberi kekuatan untuk mengatasi hambatan dalam langkah hidup yang seturut dengan kehendak TUHAN.

Ayat 7

“Jangan bijak di matamu sendiri, takutlah kepada TUHAN dan tinggalkanlah kejahatan”.

“Jangan bijak di matamu sendiri,”. Kalimat ini merupakan kalimat perintah positif lanjutan dari ayat 6 yaitu agar takut akan TUHAN. Orang yang menyerahkan diri kepada TUHAN tentulah juga harus takut kepada-Nya. Ayat 7a merupakan kalimat perintah negatif. Ayat ini berisi peringatan bagi murid agar tidak bergantung pada kebijakan sendiri, atau kebijakan yang didasarkan pada bahan pendidikan sekuler. Kemudian dilanjutkan 7b “takutlah kepada TUHAN dan tinggalkanlah kejahatan” yang merupakan kalimat perintah positif. Kebijakan yang benar adalah kebijakan yang didasarkan atas “takut akan TUHAN”. Takut akan TUHAN adalah elemen utama dan langkah pertama dari pengetahuan. Takut akan TUHAN merupakan suatu unsur agama yang paling mendasar.

Jadi pengertian takut akan TUHAN memiliki empat pengertian:

1. “Takut akan TUHAN” berfungsi sebagai disiplin (*musar*) dalam pembentukan karakter moral orang yang mencari hikmat. Hanya orang yang memiliki karakter

moral yang didasarkan kepada “takut akan TUHAN”lah yang akan mendapatkan hikmat yang benar dan dengan benar.

2. “Takut akan TUHAN” merupakan disiplin bagi cara orang mencari pengetahuan atau metode pendekatan dalam dunia pengetahuan.
3. “Takut akan TUHAN” adalah pengajaran moral yang disampaikan guru-guru hikmat yang didasarkan pada rasa gentar akan kekudusan Allah atau kepatuhan akan undang-undang-Nya. Hal ini hanya dengan samar-samar dikemukakan dalam Kitab Amsal; ungkapan ini sering dituliskan berpasangan dengan “kebaikan”, “kejujuran”, “kebenaran” dan “keadilan”

Orang yang takut akan TUHAN adalah orang yang percaya kepada TUHAN dan yang menyembah-Nya, bukan kepada yang lain-lainnya. Khususnya orang ini akan mengingat TUHAN yang berkuasa dan kudus itu menuntut pertanggungjawaban atas kehidupan yang telah dijalani seseorang sehingga ia tidak akan melakukan kejahatan.

Ayat 8

“Maka kesehatan akan ada pada tubuhmu, dan kesegaran bagi tulang-tulangmu”.

Ayat 8 ini merupakan kalimat motif yang menjelaskan ayat 7. Orang yang tidak mendasarkan kebijakannya kepada diri sendiri, atau hal lain yang bertentangan dengan sikap hidup takut akan TUHAN, akan sehat dan segar. Makna istilah “tubuh dan daging” yang digunakan secara berpasangan pada ayat 8 ini mencakup seluruh eksistensi hidup dan kehidupan murid. (Sinulingga, 2007) Tubuh secara literal adalah “pusat”, tempat dimana tali pusat penting yang pada awalnya memberikan alat untuk bertahan hidup, dan ketika dipotong membuktikan bahwa kita dapat bertahan sendiri. “Tulang-tulang” adalah hal yang sangat penting dalam tubuh, karena tulang yang membentuk struktur tubuh, membuat seseorang dapat berdiri tegak dan bergerak. (Eric Lane, 2000) Jadi, kepatuhan kepada kehendak TUHAN bukan hanya menghasilkan hikmat yang benar, tetapi juga akan memberikan kesehatan secara keseluruhan, baik fisik dan juga kesegaran psikis. Selain itu, karena pada masa Ben Sirakh, di sekitar abad ke-3 SM, pengaruh obat-obatan Yunani sudah terasa di antara orang-orang Yahudi. (Knibb, n.d.)

Tema-Tema Teologi Amsal 3 : 1 – 8

Hikmat Sebagai Buah Dari Iman

Bagi bangsa Israel, hikmat diartikan dalam hubungannya yang paling erat dengan imannya kepada Allah dan kewajiban-kewajibannya dalam perjanjian. Semua ini dirangkumkan dalam kurikulum sekolah bangsa Israel. Pada umumnya orang-orang tua dalam

masyarakat Israel menarik pelajaran dari pengalaman hidup mereka lalu mengajarkannya kepada anak-anak sehingga anak-anak beroleh hikmat. Dan guru-guru hikmat mengajarkan hikmat dengan duduk di depan pintu gerbang kota (Ams. 1 : 21) dan memberikan nasihat mereka. seperti apa yang dikatakan penulis kitab Amsal, Jika seseorang ingin bijak maka ia bergaul dengan orang bijak (Ams.13:20) atau bahkan tinggal di dalam rumahnya (Sirakh 51:23). Karena untuk belajar tentang hikmat seseorang secara pribadi harus menjadi murid.

Sumber hikmat yang sebenarnya adalah TUHAN sendiri. Seperti raja Salomo yang dipilih oleh TUHAN, yang mempercayakan hidupnya kepada TUHAN, maka TUHAN memberi hikmat kepadanya untuk memimpin umat-Nya. Hikmat sebagai buah dari iman Raja Salomo, dan hikmat raja Salomo dipakai sebagai alat memuliakan Allah. Dalam Amsal 3: 1-8, penulis kitab Amsal mengatakan bahwa supaya murid takut akan TUHAN sehingga murid beroleh hikmat. Hikmat sebagai buah dari kehidupan murid-murid yang percaya. Murid yang takut akan TUHAN akan beroleh kesehatan dalam tubuhnya dan kesegaran dalam tulang-tulanganya.

Tetap Percaya

“Tetap Percaya” merupakan salah satu tema dari kitab Amsal 3 : 1 – 8 ini. Kata percaya sama artinya dengan iman, orang dapat menyatakan kepercayaannya kepada Allah (Yun. 3:5) dan kepada manusia (Kel. 4:1-9) atau keduanya (Kel. 14:31). Secara terminologi percaya juga dapat diartikan untuk menyatakan kesetiaan kepada perintah Allah (Mzm. 119:66). Di dalam Perjanjian Lama, percaya berarti reaksi manusia atas tindakan Allah. Dapat dilihat dalam dua perilaku yakni takut akan TUHAN dan keyakinan kepada-Nya (Kej. 22; Yes. 13; Ams. 1 dan sebagainya). Kejadian meringkaskan bahwa Abraham ditampilkan sebagai teladan iman. Hal pertama yang tampak dalam dirinya adalah ketaatan dan kepercayaannya kepada Allah yang telah memanggilnya. Dalam nats ini juga dikatakan supaya murid percaya kepada TUHAN dengan menyerahkan seluruh hidupnya di bawah tuntunan TUHAN. ”Tetap percaya” merupakan kalimat perintah kepada umat percaya, supaya tetap percaya kepada Allah, apapun tawaran dunia yang bisa menggoyahkan iman. Dan ”tetap percaya” yang dimaksud dalam Amsal 3:1-8 ini adalah bukan sebagai pengakuan secara akali atau kepercayaan yang setengah kepada TUHAN tetapi dengan segenap hati.

Tetap Setia

Secara umum setia berarti: patuh taat bagaimanapun beratnya tugas yang dijalani tapi tetap setia melaksanakannya, tetap dan teguh hati dan berpegang teguh dalam pendirian, janji. Ada juga yang disebut dengan setia kawan yaitu perasaan bersatu, sependapat, sekepentingan,

solider dan kesetiakawanan. Dalam bahasa Ibrani kata setia berasal dari kata *אנת* (*ant*) yang artinya taat, setia (*faithfull*), percaya, teguh. Oleh karena itu setia merupakan sikap taat, patuh, percaya dan teguh kepada orang yang dipercayai.

Dalam nats ini terlihat bahwa penulis itu memerintahkan supaya murid setia kepada TUHAN. Murid diperintahkan tidak hanya percaya sebagai pengakuan kepada TUHAN tetapi juga harus setia. Murid yang setia akan mengingat, menjaga firman TUHAN di dalam hatinya dan melakukannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Walau apapun yang datang menggoyahkan imannya kepada TUHAN, dia akan tetap setia. Murid yang setia akan beroleh berkat-berkat TUHAN dalam hidupnya.

Berpegang Kepada Ajaran TUHAN

Tuhan mengasihi umat Israel sehingga TUHAN membebaskan umat-Nya dari tanah pembuangan. Pada saat itu, terjadi kekosongan nabi yang seharusnya menyampaikan firman TUHAN kepada umat Israel. Allah berbicara kepada umat Israel melalui tua-tua yang sudah mengetahui taurat dan sudah berhikmat. Mereka sudah mengerti ajaran-ajaran yang disampaikan TUHAN melalui nabi-nabi sebelumnya. Sehingga tugas mereka menyampaikan ajaran-ajaran tentang hikmat kepada kaum muda dan juga umat Israel. Ajaran tersebut bertujuan sebagai pengontrol hidup umat Israel supaya hidup dalam ajaran-ajaran TUHAN. Melakukan ajaran TUHAN akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan serta panjang umur.

Hidup Dalam Kebaikan dan Kebenaran

Sebagai umat TUHAN, bangsa Israel harus hidup dalam kebaikan dan kebenaran. Kebaikan mencakup sikap dan perbuatan umat Israel sehari-hari. Bangsa Israel harus menunjukkan kebaikan tidak hanya kepada umat Israel tetapi juga bangsa-bangsa di sekitar mereka. Sebab umat Israel sebagai cerminan kebaikan Allah kepada semua orang. Bangsa Israel juga tidak hanya hidup dalam kebaikan tetapi juga harus hidup dengan benar di mata TUHAN dan manusia. Jika umat Israel melakukan kebaikan dan kebenaran maka TUHAN akan memberi kasih karuniannya dan umat tersebut akan berkenan di mata TUHAN dan manusia.

Takut Akan TUHAN Menjadikan Hidup Bijak

Takut akan TUHAN adalah sikap yang harus dimiliki oleh bangsa Israel terhadap TUHAN. Takut akan TUHAN menunjukkan ketaatan yang harus dimiliki oleh bangsa Israel terhadap hukum-hukum yang diberikan oleh TUHAN. Ketika bangsa Israel memiliki sikap

yang takut akan TUHAN, maka perbuatan dan sikap mereka akan sama dengan kehendak TUHAN. Jadi bangsa Israel harus mematuhi peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang diberikan TUHAN kepada mereka sebagai wujud sikap takut mereka kepada TUHAN. Orang yang takut akan TUHAN akan mengetahui perbuatan yang baik dan yang benar menurut kehendak TUHAN. Orang yang takut akan TUHAN, maka ia akan hidup bijaksana.

Sekilas Mengenai Lokasi Penelitian di GKPI Jemaat Khusus Pandumaan

Gereja merupakan persekutuan orang beriman yang dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan menuju terang Yesus Kristus, dengan pengajaran yang berlandaskan Alkitab dan juga memiliki pengakuan Iman sebagai senjata terhadap serangan-serangan yang muncul bagi gereja. (McGavran, 1973) Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Jemaat Khusus Pandumaan adalah salah satu bagian dari GKPI yang berada di Wilayah VII (Humbang – Samosir – Toba) di Dolok Sanggul dan menjadi bagian dari Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) yang berkantor Pusat di Jl. Kapt. M. H. Sitorus No. 13 Pematang Siantar, Sumatera Utara. (Abdul Hutaaruk, 2025)

Populasi dan Sampel

Penulis memilih narasumber khusus kepada warga Batak Toba di Pandumaan, Kabupaten Humbang Hasundutan kota Dolok Sanggul yang berumur 40 – 50 tahun. Karena jumlah populasi masyarakat yang menjadi tempat penelitian adalah sebanyak 125KK, 585 jiwa maka penulis menentukan 3 orang sebagai narasumber

HASIL PENGOLAHAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Hasil Pengolahan Data/Angket

Pertanyaan angket

No	Klasifikasi	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Apa yang Bapak/ Ibu dan Saudara/I pahami tentang <i>Iman</i> ?	30 Orang	78,9 %	7 Orang	21,1 %
2.	Bagaimana Iman Bapak/Ibu dan Saudara/I ketika menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup ?	28 Orang	76,6 %	9 Orang	23,7%
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dan Saudara/i menjaga dan meningkatkan keimanan?	31 Orang	80,3%	5 Orang	18,6%

Hasil Wawancara

Pertanyaan	St. S. Lumban Gaol	E. Lumban Batu	A. Sihite
Apa yang Bapak/ Ibu dan Saudara/I pahami tentang <i>Iman</i> ?	Kepercayaan/keyakinan pada Tuhan Yesus Kristus	Kepercayaan kita akan Allah yang menciptakan kita	Pengharapan Kita akan Tuhan Yesus Kristus
Bagaimana Iman Bapak/Ibu dan Saudara/I ketika menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup ?	Menurut saya, pasti timbul keputusan dalam diri, tidak ada semangat dalam hidup	Menurut saya, yang pasti mudah sekali stress, perasaan cemas sehingga timbul pertanyaan dalam hati dimanakah Tuhan itu dimasa-masa sulit saya	Menurut saya pasti muncul perasaan tidak berdaya, khawatir dalam diri serta ketakutan dan kegelisahan
Bagaimana cara Bapak/Ibu dan Saudara/i menjaga dan meningkatkan keimanan?	Menurut saya, yaitu mampu untuk bangkit kembali dalam menjalani hidup, tetap berdoa agar Tuhan memberikan kekuatan serta Optimis/memiliki keyakinan yang teguh untuk bangkit dalam hidup dan memiliki Harapan, Harapan yang dimaksud sumber kekuatan yang mampu membantu bertahan dalam masa-masa paling sulit.	Menurut saya, tetap andalkan Tuhan dalam hidup, tetap berdoa, tetap Beribadah kepada Tuhan, Bersekutu dengan Tuhan, menjauhi kejahatan dan laranganNya.	Menurut saya, Tetap setia kepada Tuhan, membaca Alkitab agar Iman tetap teguh dan tidak goyah, berdoa, terus berbuat baik kepada sesama, dan miliki terus yang namanya kesabaran dalam hidup serta miliki ketaatan yang penuh kepada Tuhan.

Sehingga Upaya Penguatan Rohani di GKPI Jemaat Khusus Pandumaan antara lain sebagai berikut:

Hidup Yang Berhikmat

Di zaman postmodernisme sekarang ini, warga gereja selaku orang yang beriman hendaknya hidup dalam hikmat. Hikmat bukanlah hanya sekedar kepintaran akaliah atau logika tetapi hikmat adalah kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang dikehendaki TUHAN. Sebab pusat hikmat adalah hati, sebagai pusat keputusan moral dan intelektual. Orang yang berhikmat adalah orang yang beriman yang hidupnya mau dituntun oleh TUHAN. Orang yang berhikmat akan mengetahui dan melakukan apa yang baik, benar, adil menurut kehendak TUHAN. Sehingga warga gereja akan dipimpin oleh hikmat itu sendiri untuk melakukan kehendak TUHAN.

Hidup berhikmat sangat penting dalam kehidupan warga gereja masa kini secara khusus di GKPI Jemaat Khusus Pandumaan dalam menghadapi pelbagai tantangan yang semakin hari semakin besar, salah satunya adalah pluralisme. Pluralisme dapat menjadi tantangan besar iman orang Kristen masa kini. Sebab pluralisme dapat melemahkan ajaran TUHAN dan iman warga gereja dapat semakin menurun. Oleh sebab itu apabila warga gereja tidak hidup berhikmat maka dimungkinkan warga gereja akan terbawa ‘ arus’ tantangan zaman postmodernisme masa kini. Hidup di zaman postmodernisme masa kini haruslah seperti perkataan Yesus; “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16).”

Tetap Percaya

Indonesia ialah Negara yang pluralitas yang masyarakatnya mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Warga gereja masa kini berada diantara kaum awam yang pluralitas tersebut. Dalam lingkup kaum awam yang pluralitas ini, sering sekali menjadi tantangan bagi kehidupan warga gereja, seperti pekerjaan, kekayaan dan kekuasaan. Sering sekali warga gereja menyangkal imannya hanya karena pekerjaan, kuasa atau kekayaan. Kitab Amsal berkata bahwa sumber dari segala sesuatu adalah Allah. Kunci dari semua itu hanyalah percaya pada Tuhan. Percaya bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan dan memberikan berkat-Nya sesuai kebutuhan manusia. Jemaat yang beriman kepada TUHAN maka hidupnya akan berhasil dan bahagia. Orang yang percaya akan bertahan di dalam TUHAN apapun tantangan yang datang di dalam hidupnya sebab TUHAN sebagai tempatnya untuk bergantung.

Tetap Setia Kepada TUHAN

Tetap setia merupakan bagian dari sikap iman orang percaya kepada TUHAN. Warga gereja (GKPI Jemaat Khusus Pandumaan) selaku umat TUHAN dipanggil supaya tetap setia kepada Tuhan sekalipun hidup di tengah-tengah masyarakat yang dipenuhi ketidakadilan. Di konteks warga gereja selaku minoritas di Indonesia, tentu menghadapi tantangan iman, misalnya dalam hal pekerjaan, jabatan dan kekuasaan. Selaku minoritas, sering sekali dalam

pekerjaan iman harus diuji, apakah warga gereja akan menyangkal imannya demi pekerjaan, kekuasaan, jabatan atau karena penganiayaan karena percaya kepada TUHAN. Warga gereja selaku umat Kristiani, harus tetap setia kepada Tuhan. Dunia akan selalu menawarkan kemewahan, kekuasaan dan sebagainya yang membuat iman warga gereja goyah. Tetapi biarlah warga gereja tetap setia kepada TUHAN. Sebab Tuhan setia kepada umat-Nya yang setia kepada-Nya dan melakukan perintah-perintah-Nya.

Warga gereja adalah jemaat yang tunduk pada Allah. Orang yang beriman adalah orang yang setia kepada TUHAN. Setiap warga gereja yang mengaku percaya kepada TUHAN, adalah orang yang berakar seperti pohon di dalam TUHAN. Seperti pohon yang tumbuh di pinggir air yang mempunyai akar yang kokoh, walau hujan dan badai datang menerpa tetap bertahan. Demikian kehidupan warga gereja di GKPI Pandumaan, selaku warga TUHAN, walau tantangan apapun yang datang menggoyahkan iman percaya tetap kuat di dalam TUHAN. Sebab tantangan itu adalah hal yang pasti ada dan harus dihadapi warga gereja, selama warga gereja masih ada di dunia. Warga gereja adalah warga kerajaan sorga yang tinggal di dunai. Jadi, selama masih di tengah-tengah dunia ini harus siap menghadapi dunia. Harus siap menghadapi tantangan iman bahkan penderitaan sekalipun dalam TUHAN, tidak goyang dan tidak takut sebab TUHAN ada di dalam dan bersama orang yang percaya. Warga gereja terpanggil untuk tetap setia dan berpengharapan di dalam TUHAN.

Berpegang Kepada Ajaran TUHAN

Berpegang kepada ajaran TUHAN menunjukkan sikap orang beriman yang teguh kepada TUHAN. Warga gereja dipanggil untuk tetap berpegang kepada ajaran TUHAN bukan kepada kuasa dan ajaran-ajaran yang ditawarkan zaman masa kini. Warga gereja yang berpegang kepada ajaran TUHAN tentu akan berada di dalam TUHAN. Sehingga ajaran TUHAN yang mengontrol seluruh kehidupannya. Tetapi sering sekali, di dalam kenyataan zaman masa kini warga gereja bukan lagi sepenuhnya berpegang kepada ajaran TUHAN tetapi kepada harta, uang, dukun dan kekuatan supranatural lainnya. Sehingga hidupnya diatur oleh harta, uang, kekayaan, kekuasaan dan kekuatan-kekuatan supranatural. Banyak warga gereja masa kini, mengaku percaya kepada TUHAN tetapi hidupnya berpegang kepada kekuatan gaib. Ia akan lebih percaya apabila ia sudah mempunyai pegangan berupa ‘jimat’ di dalam dirinya.

Panggilan warga gereja (GKPI Jemaat Khusus Pandumaan) selaku orang beriman adalah untuk mencari TUHAN dan mengikut Dia. Seperti apa yang dikatakan Yesus dalam kotbah di bukit; “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33).” Orang yang berpegang kepada ajaran TUHAN maka hidupnya akan dipenuhi berkat-berkat TUHAN. Seperti: panjang umur, tahun-tahun

kehidupan, kemurahan, pengertian yang baik, dan berkat-berkat lainnya akan diberikan TUHAN bagi umat-Nya.

Hidup Dalam Kebaikan Dan Kebenaran

Warga gereja (GKPI Jemaat Khusus Pandumaan) dipanggil untuk menjadi teladan di tengah-tengah dunia ini. Kebaikan dan kebenaran adalah buah iman orang percaya. Orang yang beriman tentu hidupnya akan melakukan yang baik dan benar menurut kehendak TUHAN sehingga lewat kehidupan orang beriman kebaikan dan kebenaran TUHAN dapat dilihat dan dirasakan semua orang di dunia ini. Warga gereja dipanggil oleh TUHAN untuk menyatakan kebaikan dan kebenaran di tengah-tengah dunia ini. Pada zaman sekarang, tidak mengherankan lagi apabila kejahatan dan dosa semakin merajalela. Karena zaman dewasa ini banyak orang, walaupun mengetahui kejahatan, tidak akan mengungkapkan kejahatan tersebut karena takut apabila mengungkapkan kejahatan hal itu akan mengancam hidupnya. Sebagaimana para nabi di dalam Perjanjian Lama yang tidak takut menyuarakan suara kebenaran Allah, maka warga gereja masa kini selaku umat yang beriman juga harus berani menyatakan suara kebenaran TUHAN di tengah-tengah ketidakadilan, kejahatan dan keberdosaan.

Takut Akan TUHAN

Di zaman postmodernisme masa kini salah satu tantangan terbesar dalam keberimanan warga gereja masa kini adalah perkembangan teknologi dan sains yang menjadikan manusia menjadi manusia yang hedonis, materialis dan egois. Di mana yang menjadi pusat dari segala sesuatunya adalah rasionalitas. Apa yang bisa diterima secara akal dan membawa kesenangan akan menjadi sebuah kebenaran yang valid. Hal ini tentu sudah berlawanan dengan ajaran TUHAN. Tetapi setiap orang yang beriman kepada Allah akan takut akan TUHAN sehingga ia akan menjadi bijak melihat apa yang berkenan serta yang tidak layak pada TUHAN, mana yang tidak benar dan yang jahat.

Takut akan TUHAN adalah bukti penghormatan tertinggi bahwa ia memiliki iman kepada bapa. Jemaat menghormati Allah tentu akan menjauhkan yang tidak TUHAN kehendaki. Tetapi di zaman sekarang, tidak mengherankan lagi bahwa seseorang mengaku Kristen tetapi hidupnya tidak takut kepada TUHAN lagi. Sehingga lahirlah istilah “Kristen KTP” yang artinya Kristen tanpa pertobatan atau Kristen sebatas simbol di KTP (kartu tanpa penduduk) tetapi hidupnya tidak menunjukkan selaku orang Kristen. Hal ini terlihat dari kehidupan warga gereja yang tidak berpadanan dengan ajaran TUHAN, sehingga banyak warga gereja masa kini juga terlibat kasus korupsi, kasus suap di mana-mana. Sehingga tidak bisa dibedakan lagi mana orang percaya, mana tidak memiliki iman pada sebab tingkah laku

kehidupan sama tidak takut akan TUHAN. Tetapi orang yang beriman yang teguh akan melakukan seluruh tindakan hidupnya di dalam takut akan TUHAN sehingga ia bijak melihat mana yang baik dan tidak baik, sehingga ia bukan terjerumus ke dalam tingkah laku yang meninggalkan ajaran TUHAN termasuk salah satunya tindakan korupsi.

5. KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Menarik sebuah kesimpulan bahwa peneliti akan membuat kesimpulan. Adapun yang menjadi kesimpulan penulis adalah:

1. Beriman berasal dari kata dasar *אמן* (*aman*) yang artinya percaya yang kuat kepada TUHAN. Beriman yang teguh adalah kepercayaan yang kokoh dan kuat kepada TUHAN yang tanpa ragu-ragu menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada TUHAN. Seperti pohon yang mempunyai akar yang kuat yang tidak akan tumbang walau diserang apapun. Beriman yang teguh berarti juga *mengamini*, bukan dengan akalanya, melainkan dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada segala janji TUHAN yang telah diberikan dengan perantaraan firman dan karya TUHAN. Beriman yang teguh berarti mengikatkan, memiliki kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan yang kuat kepada TUHAN.
2. Menurut kitab Amsal, beriman yang teguh adalah beriman yang sejati, kuat, tetap dan bertahan karena hidupnya bergantung seutuhnya kepada TUHAN, meletakkan, mengandalkan TUHAN secara totalitas. Orang yang beriman yang teguh senantiasa di naungan Allah walau apapun tantangan datang di dalam hidupnya. Beriman yang teguh merupakan totalitas keberiman yang kuat, taat dan berharap kepada TUHAN.
3. Kecanggihan teknologi, perkembangan sains di zaman postmodernisme masa kini memiliki pengaruh besar terhadap keberimanan warga gereja. Dunia postmodernisme yang menghasilkan pluralisme, kehidupan yang materialistis, hedonis dan egois mempengaruhi kehidupan keberimanan warga gereja. Hal-hal tersebut dapat menggoyahkan iman percaya warga gereja kepada TUHAN. Ketika tantangan zaman tersebut datang menerpa kehidupan warga gereja, warga gereja menjadi ragu, tidak setia dan tidak bertahan di dalam TUHAN. Sehingga dimungkinkan adanya warga gereja berpaling dari TUHAN, menyangkal imannya dan berpindah keyakinan.
4. Warga gereja dipanggil untuk beriman yang teguh supaya seluruh hidup warga gereja dituntun oleh TUHAN sehingga warga gereja tidak terbawa arus perkembangan zaman dunia postmodernisme masa kini. TUHAN mengharapkan warga gereja supaya seluruh hidup warga gereja bergantung kepada-Nya. Sebab Ia adalah TUHAN yang akan

memberkati umat-Nya yang hidup menurut hukum-Nya dan yang tetap setia kepada-Nya menjalankan perintah-perintah-Nya.

Saran

Bagi Gereja GKPI JEMAAT KHUSUS PANDUMAAN

1. Tantangan zaman dan pergumulan hidup sering mempengaruhi warga jemaat untuk menjauh dari TUHAN dan tidak datang beribadah. Dalam keadaan seperti ini, Gereja sebagai persekutuan warga gereja/orang-orang percaya kiranya dapat berfungsi sebagai gembala yang menuntun dan menolong warga gereja untuk tetap beriman yang teguh kepada TUHAN.
2. Gereja memberi pembekalan berupa seminar-seminar kepada warga gereja terkait mengenai perkembangan sains & teknologi, ajaran-ajaran masa kini yang cukup berkembang yang sebahagian tidak sesuai dengan firman TUHAN. Maka mereka mengerti mana perintah Allah dan yang bukan perintah Allah.

DAFTAR REFERENSI

a. Alkitab

Alkitab, Jakarta: LAI, 2006

Perjanjian Lama-Ibrani Indonesia, Jakarta: LAI, 2004

b. Buku-buku

Albright, W.F., *The Biblical Period from Abraham to Ezra*, New York: Harper & Row, 1963

Alt, A., "Solomonic Wisdom", dalam J.L. Crenshaw (ed.), *Studies in Ancient Israelite Wisdom*, New York: KTAV, 1978

Baker, David L., *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988

Baker, F.L., *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Bergant, Dianne & Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Blommendaal, J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991

Botterweck, G. Johannes (ed.), *Theological Dictionary of The Old Testament*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1993

Delitzsch, Franz, *Commentary on The Proverbs of Solomon*, Grand Rapids: Eerdmans, 1970

Deutan, Robert C., *The Proverbs: The Interpreter's Commentary On The Bible Vol. I*, Nahville: Abingdom Press, 1971

- Dister, Nico Syukur, *Pengantar Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Eisfeldt, Otto, *The Old Testament: An Introduction*, New York: Harper & Row, 1965
- Elwood, Douglas J., *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Gottwald, N.K., *The Tribes of Jahweh*, New York: Orbis Books, 1979,
- Groenen, C., *Analisis Naratif Kisah Sengsara (Yoh. 18-19)*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Hengel ,M., *JudaiSM and HelleniSM*, Philadelphia: Fortress, 1974
- Jenni, Ernst & Claus Westermann, *Theological Lexicon Of The Old Testament Vol. 3*,
Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1997
- Kaiser, Walter C., *Toward and Exegetical Theology*, Michigan: Baker Book House, 1981
- Rothlisberger, H., *Firman-Ku seperti Api*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010,
- Sinulingga, Risnawaty, *Kitab Amsal 1-9*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Sitompul, A. A. & Ulrich
Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.